

Representasi Alam dan Spiritual dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme)

Eva Ruwaidah Mulyati¹

Mahmudah²

Muhammad Saleh³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹evhaaffiala@gmail.com

²mahmudah.mahfud@unm.ac.id

³m.saleh7506.unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dikaji melalui ekofeminisme yang bertujuan: (1) mengklasifikasi dan mengeksplanasi representasi alam melalui ekofeminisme dalam novel *Bilangan FU* karya Ayu Utami. (2) mengklasifikasi dan mengeksplanasi representasi spiritual melalui ekofeminisme dalam novel *Bilangan FU* karya Ayu Utami. Penelitian ini berfokus pada kutipan teks yang mengandung unsur ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Data dalam penelitian ini ialah kutipan langsung, tuturan atau dialog yang terkait dengan fokus penelitian di dalamnya yang mengandung ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama representasi ekofeminisme alam ditemukan empat klasifikasi yaitu, (1) penindasan terhadap alam dan perempuan, (2) peran perempuan dan kearifan lokal menunjukkan bahwa perempuan sangat berperan penting terkait dengan pengetahuan lokal dan pelestarian alam. (3) kritik terhadap modernitas dan eksploitasi alam mengkritik proyek-proyek modernisasi dan industrialisasi yang merusak alam, (4) diskriminasi gender terhadap laki-laki dilihat dari hubungan manusia dengan alam dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, kedua representasi ekofeminisme spiritual ditemukan dua klasifikasi yaitu (1) kepercayaan tradisional, mitologi, dan ritual yang memuat kepercayaan mistis yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan magis penanggalan-penanggalan Jawa kuno, upacara sesajen dan bertapa untuk mendapatkan kesaktian, (2) peran perempuan dalam konteks alam dan spiritual yang masyarakatnya masih mempercayai dewi-dewi sebagai pemberi kehidupan, kesuburan, dan keselamatan yang patut untuk dihormati.

Kata Kunci: *Ekofeminisme, novel Ayu Utami, alam, spiritual*

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni berbahasa yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Tanpa ada karya sastra, kita tidak mungkin berbicara tentang studi sastra. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi,1993:1).

Novel sendiri merupakan salah satu karya fiksi yang didalamnya terdapat banyak elemen sehingga menarik bagi pembacanya. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, novel memunculkan

berbagai peristiwa ruwet dan kehidupan manusia dengan alam. Alam merupakan gambaran keseluruhan yang ada di bumi. Segala yang ada di bumi sudah sewajarnya manusia yang menjaga. Bahkan, segalanya diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dengan sempurna. Tugas dari umat manusialah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Ada beberapa kajian sastra mutakhir salah satunya kajian ekofeminisme merupakan gabungan disiplin ilmu ekologi dan feminisme yang membahas masalah perempuan dan alam semesta terutama dalam ketidakadilan dan ketidakberdayaan perlakuan kepada keduanya.

Kajian ekofeminisme merupakan bagian sastra hijau yang mengkaji ekologi dan perempuan. Ekofeminisme merupakan kajian yang relatif baru dari etika ekologis. Teori ekofeminisme merupakan teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Khaeroni:2009). Pola pikir ini sejalan dengan *ecophilosophy* atau *deep ecology* yang mengajarkan kesatuan dari segala sesuatu. Para feminis yang dipengaruhi oleh pola pikir ini berpendapat bahwa perempuan secara intrinsik dianugerahi kapasitas untuk merasakan keterikatan dirinya dengan alam. Ekofeminisme adalah kumpulan dari bentuk permasalahan yang terjadi di bumi. Oleh karena itu, tidak terlepas dari perempuan dan alamnya, aliran ini sangat menunjukkan bagaimana hubungan yang terjadi di bumi, baik dengan alam, dan penindasan yang dilakukan oleh lelaki.

Ekofeminisme ini yang dijadikan tolok ukur untuk menjawab semua hal yang ada di bumi dan sangat erat kaitannya dengan alam serta perempuan. Tong (dalam Wiyatmi, 2017:5) menyatakan bahwa ekofeminisme adalah pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise "Eaubonne Le Feminisme ou la mort (*Feminisme atau kematian*") yang terbit pertama kali 1974. Ekofeminisme menjadi jembatan untuk menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan. Oleh karena itu, ekofeminisme berhubungan dengan semua bentuk penindasan manusia. Ekofeminisme selalu memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam.

Ada beberapa novel yang membahas terkait dengan ekofeminisme, salah satunya ialah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. *Bilangan Fu* perlahan-lahan membuka diri. *Bilangan Fu* mengangkat isu persoalan penambangan kapur secara besar-besaran yang merugikan masyarakat sekitar dan juga lingkungan. Melalui *Bilangan Fu*, Ayu Utami secara keras menentang pertambangan besar-besaran yang menguntungkan sebelah pihak, yang tidak mempertimbangkan bahkan memberikan solusi untuk kebaikan masyarakat sekitar perbukitan yang ditambang. Bukti bahwa kegiatan penambangan besar-besaran berdampak buruk pada masyarakat terdapat pada kutipan berikut: "Jika karst dikelola dengan salah, hal itu dapat mengakibatkan kekeringan, konflik sosial budaya, dan kehilangan biodiversitas unik yang belum diteliti. Jika terus dibiarkan, dampaknya yang cukup serius dalam pertambangan karst akan terjadi, terutama bagi petani. Melalui dialog para tokohnya, Ayu Utami mempertanyakan seberapa penting peran alam dalam hidup manusia? Apa yang sudah manusia lakukan untuk mempertahankan eksistensi alam? bagaimana cara mencintai alam yang sesungguhnya?"

Novel *Bilangan Fu* terbagi ke dalam tiga bab, yaitu *modernisme*, *monoteisme*, dan *militarisme* yang pada setiap bab memiliki subbabnya tersendiri, disetiap bab alam secara apik diceritakan melalui sudut pandang kemandirian, kemudian alam yang diperlakukan melalui budaya, hingga akhirnya alam dijadikan bahan politis untuk dinikmati secara sepihak. *Bilangan Fu* menggambarkan kondisi alam yang darurat yang nyatanya memang tengah terjadi secara nyata, perlahan namun pasti tentunya manusia akan menerima dampak dari kemarahan alam yang dilakukan oleh beberapa manusia

yang kurang bertanggung jawab. Pikiran-pikiran tersebutlah yang kemudian menjadikan manusia memperlakukan alam dengan eksploitatif tanpa menyadari hal tersebut dapat mendatangkan bencana alam. Krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang non-etik, tanpa dilandasi nilai-nilai etika lingkungan atau moral lingkungan.

Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Creswell (2014, p. 246) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode untuk mengeksplorasi, memahami makna dari individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.

Tujuan penggunaan penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan fokus penelitian terkait representasi Alam dan Spiritual dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami kajian Ekofeminisme. Penelitian ini menggunakan kajian ekofeminisme karena penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tentang hubungan antara alam dan perempuan dalam karya sastra.

Penelitian ini memfokuskan pada kutipan teks yang mengandung unsur ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kutipan langsung atau dialog yang terkait dengan fokus penelitian di dalamnya yang mengandung ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Bilangan Fu* karya Ayu Utami cetakan kedua pada bulan Oktober tahun 2018 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia dengan jumlah 559.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, Teknik baca, dan Teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian) (Sugiyono, 2018).

Hasil

Representasi Ekofeminisme Alam dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami

Pada umumnya bentuk ekofeminisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami memuat gambaran tentang adanya penindasan terkait dengan alam dan perempuan. Adanya eksploitasi yang terjadi terhadap alam dan perempuan. Berdasarkan hasil data yang sudah terkumpul, maka representasi bentuk ekofeminisme alam dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) bagian. Analisis data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Eksploitasi Perempuan Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada prinsip saling menghormati dan keberlanjutan. Pada bentuk ini ditemukan data sebagai berikut:

Data 1

"Gunung batu hitam itu adalah candi alam vagina raksasa". (FU, 2018, Hlm.52)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bentuk eksploitasi perempuan melalui hubungan manusia dengan alam dari perspektif ekofeminisme. Gunung yang

digambarkan sebagai “vagina raksasa” mencerminkan bagaimana alam sering kali diperlakukan dengan cara yang merendahkan, mirip dengan bagaimana tubuh perempuan dieksploitasi dalam masyarakat patriarkal. Penggunaan metafora yang menghubungkan gunung dengan bagian tubuh perempuan mengkritisi pandangan yang memposisikan alam dan perempuan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan dan dikendalikan. Ini menyoroti adanya pola pemikiran yang menyamakan perempuan dengan alam, keduanya dianggap dapat dieksploitasi dan diatur oleh kekuatan patriarki.

Data 2

“Sebagian kekalahanku adalah ini: sejak saat itu, aku tak kuat mengelak, aku melihat *Batu Bernyanyiku* dalam wujudnya sebagai *Garba Ibu Pertiwi. Garba Ageng. Vagina Raksasa*”. (FU, 2018, Hlm.53)

Kutipan data tersebut, mengungkapkan bentuk eksploitasi perempuan melalui hubungan manusia dengan alam, dianalisis menggunakan perspektif ekofeminisme. Penulis menggambarkan Batu Bernyanyi sebagai “Garba Ibu Pertiwi” dan “Vagina Raksasa” yang menghubungkan alam secara langsung dengan tubuh perempuan, terutama organ reproduksi. Metafora ini mengkritik pandangan patriarkal yang mengobjektifikasi dan mengeksploitasi alam serta tubuh perempuan sebagai sumber daya yang bisa dikendalikan dan dieksploitasi. Kekalahan yang dirasakan oleh tokoh dalam kutipan ini mencerminkan ketidakberdayaan dalam menghadapi dominasi patriarki yang menundukkan dan mengeksploitasi baik alam maupun perempuan. Ayu Utami menggunakan simbolisme ini untuk menekankan bahwa eksploitasi terhadap alam dan perempuan memiliki akar yang sama dalam struktur kekuasaan patriarkal, dan menyerukan perlunya perubahan perspektif terhadap hubungan manusia dengan alam dan perempuan.

Peran Perempuan dan Kearifan Lokal

Perempuan memiliki peran vital dalam menjaga lingkungan dan melestarikan kearifan lokal. Mereka sering menjadi penjaga utama keanekaragaman hayati dan pengelola sumber daya alam dengan pengetahuan tradisional yang mendalam tentang praktik pertanian berkelanjutan, penggunaan obat-obatan alami, dan pelestarian benih lokal. Adapun rincian datanya sebagai berikut:

Data 3

“Mbok Manyar mengajak kami menyadari betapa air telah keruh dan mulai surut. Ada nada marah dalam suaranya, meski ia tak mengeluhkan pada siapapun”. (FU, 2018, Hlm.153)

Pada kutipan tersebut, mencerminkan peran perempuan dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dari perspektif ekofeminisme. Mbok Manyar, sebagai figur perempuan yang bijak dan berakar pada kearifan lokal, memperlihatkan kepedulian mendalam terhadap kondisi alam yang memburuk. Suaranya yang marah mencerminkan rasa tanggung jawab dan keprihatinan terhadap eksploitasi dan kerusakan lingkungan, meskipun ia tidak secara langsung mengeluh kepada orang lain. Ini menunjukkan peran perempuan dalam masyarakat tradisional yang sering kali menjadi penjaga alam dan pengetahuan lokal tentang keseimbangan ekosistem. Melalui karakter Mbok Manyar, menyoroti pentingnya kearifan lokal yang dijaga oleh perempuan dalam upaya melestarikan lingkungan, serta mengkritik bagaimana modernisasi dan eksploitasi yang tidak bijaksana merusak keseimbangan tersebut.

Data 4

“Jati berada di antara mereka, Ia menoleh ke beberapa penjuru, mencari sang nyai pawang hujan-dia, yang memiliki peran tapi tak pernah memiliki panggung”.

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan peran penting perempuan dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat dari perspektif ekofeminisme. Sang nyai pawang hujan, meskipun tidak terlihat dan tidak mendapatkan pengakuan publik, memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan alam dan tradisi lokal. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi penjaga kearifan lokal dan keseimbangan ekosistem, meskipun kontribusi mereka sering tidak diakui secara formal dalam struktur sosial patriarkal. Dalam novel Ayu Utami melalui karakter ini menekankan pentingnya peran perempuan dalam memelihara hubungan harmonis dengan alam, sekaligus mengkritik ketidakadilan yang membuat peran mereka terpinggirkan dan tidak mendapatkan penghargaan yang layak.

Kritik terhadap Modernitas dan Eksploitasi Alam

Vandana Shiva mengkritik modernisasi dan eksploitasi alam dengan menyatakan bahwa model pembangunan modern sering kali merusak lingkungan dan mengabaikan kearifan lokal. Ia berpendapat bahwa pendekatan industri besar cenderung mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan masyarakat lokal. Adapun rincian datanya sebagai berikut:

Data 5

“Dan bagian dari kerakusan lelaki adalah ingin menaklukkan alam, dengan cara memperkosanya. Persis seperti tindakan mereka terhadap perempuan. Mereka memaku, mengebor, memasang segala jerat demi bisa melampaui tebing”. (FU, 2018, Hlm.81)

Berdasarkan kutipan tersebut, mengkritik modernitas dan eksploitasi alam dari perspektif ekofeminisme. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hasrat untuk menguasai dan mengeksploitasi alam oleh laki-laki sejalan dengan cara mereka memperlakukan perempuan, yakni dengan kekerasan dan dominasi. Penggambaran tindakan seperti memaku, mengebor, dan memasang jerat menggambarkan eksploitasi lingkungan yang agresif dan merusak, yang mencerminkan sikap patriarkal terhadap alam dan tubuh perempuan. Ayu Utami menyoroti bahwa modernitas sering kali ditandai dengan tindakan destruktif yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga memperkuat ketidakadilan terhadap perempuan, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk perubahan paradigma yang lebih menghargai dan melindungi keduanya.

Data 6

“Puncak menjadi ukuran pencapaian, mereka pun sampai hati menanam tangga dan fasilitas pelesiran yang memperkosa tebing alam”.(FU, 2018, Hlm.351)

Berdasarkan kutipan tersebut, mengkritik modernitas dan eksploitasi alam dari perspektif ekofeminisme dengan menyoroti bagaimana pencapaian modern sering kali mengorbankan integritas lingkungan. Penggambaran puncak sebagai simbol pencapaian menggambarkan dorongan manusia untuk menaklukkan dan memanfaatkan alam secara agresif. Tindakan menanam “tangga dan fasilitas pelesiran” yang “memperkosa tebing alam” mencerminkan cara modernitas mengeksploitasi dan merusak ekosistem demi keuntungan dan kenyamanan manusia. Ayu Utami menggunakan metafora ini untuk menegaskan bahwa modernitas sering kali datang dengan biaya lingkungan yang tinggi, memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih berkelanjutan dan menghormati hubungan antara manusia dan alam.

Diskriminasi Gender dilihat dari Hubungan Manusia dengan Alam

Data 7

“Tapi, sesungguhnya, mereka berada dalam kekuasaan makhluk ubur-ubur berbentuk buah pir dengan dua tangan-tangan tipis melambai yang semayam di perut mereka. Makhluk ini bernama monster ubur-ubur, atau monster gelembung”. Monster inilah,

kawan, yang kemciptakan kita semua. Kata-kata manis perempuan pada kita, kemanjaan-kemanjaann kecil yang imut, kerjapan mata dan lenguhan mereka yang maut itu sesungguhnya hanyalah perintah dari sang monster. Mereka sendiri tak sadar itu. Monster ubur-ubur itu berdenyut dan haus untuk menggelembungkan diri. Tampaknya, kenikmatan si monster adalah menggelembungkan diri. Untuk menggelembungkan diri, si monster membutuhkan sedikit saja makanan pemicu. Yaitu, kecebong sperma kita!". (FU, 2018, Hlm.29)

Berdasarkan data kutipan di atas, monster ubur-ubur dan monster gelembung digambarkan sebagai perempuan, dan kecebong sperma diperuntukan untuk laki-laki. Dari perspektif ekofeminisme, representasi dalam kutipan ini menunjukkan adanya bentuk penindasan antara perempuan dan laki-laki melalui manusia yang disamakan dengan fauna, karena menggambarkan perempuan sebagai makhluk ubur-ubur dan monster gelembung, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kecebong. Hal ini mencerminkan deskriminasi penindasan terhadap perempuan dan laki-laki yang disamakan alam fauna, adapun bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan alam laut fauna tersebut ialah laki-laki bisa menumbuhkan benih di dalam rahim perempuan, dan perempuan bisa menjaga keberlangsungan makhluk hidup di dalam perutnya sedangkan makhluk ubur-ubur memiliki peran dalam laut untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Adapun klasifikasi representasi ekofeminisme alam dalam novel *Bilangan Fu* tergambar sebagai berikut: (1) bagaimana alam digambarkan dalam novel, termasuk deskripsi flora, dan fauna. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Gaard (1993). Menyoroti pentingnya interseksionalitas dalam ekofeminisme. Dia berpendapat bahwa analisis ekofeminisme harus mencakup berbagai bentuk penindasan, termasuk ras, kelas, dan orientasi seksual, serta bagaimana mereka saling terkait dengan penindasan terhadap alam. (2) peran perempuan dan kearifan Lokal: Peran perempuan dalam novel terkait dengan pengetahuan lokal dan pelestarian alam. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kedekatan perempuan dengan hutan dalam rangka membangun relasi kerjasama. Perempuan bekerjasama dengan alam supaya keduanya sama-sama tumbuh (Mellor, 2003:195). Kedekatan perempuan dengan hutan dalam rangka berbagi kepentingan yang sama dalam menjaga kelangsungan hidup alam (Tong, 2004:394). (3) kritik terhadap modernitas dan eksploitasi alam: Novel mengkritik proyek-proyek modernisasi dan industrialisasi yang merusak alam. dan analisis perspektif Vandana Shiva tentang dampak negatif globalisasi dan kapitalisme, hal ini sejalan dengan pendapat Maria Mies (1993) mengkritik globalisasi dan kapitalisme yang merusak hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pandangan ini juga sejalan dengan Maathai (2010) melihat bahwa pembangunan dan lingkungan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, pembangunan selalu membutuhkan lingkungan sebagai fondasi. Jika pembangunan yang berlangsung tidak disertai dengan adanya perhatian terhadap aspek lingkungan maka akan menciptakan suatu permasalahan yang seringkali disebut sebagai pembangunan yang salah.

Representasi Ekofeminisme Spiritual dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami

Pada umumnya bentuk ekofeminisme spiritual membahas tentang keyakinan-keyakinan spiritual antara manusia dengan alam, tentang kepercayaan terhadap roh-roh, dan sebagainya. Berdasarkan hasil data yang sudah terkumpul, maka representasi bentuk ekofeminisme spiritual dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) bagian. Analisis data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Spiritual Tentang Kepercayaan Tradisional, Mitologi, dan Ritual

Kepercayaan tradisional, mitologi, dan ritual memainkan peran penting dalam spiritualitas, mencerminkan cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Adapun rincian datanya ialah sebagai berikut:

Data 8

“Pada tanggal-tanggal tertentu kusulut lilin di kanan kirinya, ku nyalakan ritualku. Di dalamnya terdapat sepotong batu sederhana”.(FU, 2018, Hlm.09-10)

Data pada kutipan novel tersebut terlihat adanya praktik spiritual yang mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam. Tindakan menyalakan lilin dan melakukan ritual pada tanggal-tanggal tertentu menunjukkan upaya untuk menghormati dan memelihara keseimbangan spiritual dengan alam. Dengan menyertakan sepotong batu sederhana dalam ritualnya, ini menunjukkan penghargaan terhadap kehadiran alam yang sederhana namun memiliki makna yang dalam. Dalam kajian ekofeminisme, praktik ini menggambarkan pendekatan yang holistik terhadap ekologi dan spiritualitas, di mana alam dipandang sebagai partner spiritual yang membutuhkan perhatian dan perlindungan. Metafora lilin yang menyala juga dapat diartikan sebagai cahaya yang membawa pemahaman akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta sebagai upaya untuk merayakan keberadaan alam dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Data 9

“Seumpama bocah yang selagi bayi telah dipersembahkan untuk menjadi prajurit kuil, mereka dijemput dari rumah ketika pipi mereka masih menyisakan lembut air susu ibu dan ereksi mereka segar, tanpa kerut ataupun jejak memar”.(FU, 2018, Hlm.11)

Kutipan ini terdapat gambaran yang mencerminkan konsep pengorbanan dan kekerasan terhadap tubuh dalam konteks ekofeminisme spiritual. Metafora tentang “bayi yang dipersembahkan untuk menjadi prajurit kuil” menyoroti penggunaan tubuh manusia sebagai instrumen kekuasaan atau ritual, yang sering kali melibatkan pemisahan dari hubungan alamiah dan kesucian tubuh. Penekanan pada kelembutan pipi yang masih menyisakan lembut air susu ibu dan ereksi yang segar, tanpa kerut atau jejak memar, menunjukkan penghormatan terhadap kepolosan dan keanggunan alamiah manusia, yang sering kali terabaikan dalam upaya kontrol atau dominasi. Dalam konteks ekofeminisme, kutipan ini mengajak untuk merefleksikan ulang perlakuan terhadap tubuh manusia dan alam, serta untuk membangun kesadaran akan pentingnya memperlakukan keduanya dengan penuh kelembutan, menghormati keterhubungan spiritual dan fisik yang esensial bagi keseimbangan ekologis dan kemanusiaan.

Peran Perempuan dalam Konteks Alam dan Spiritual

Vandana Shiva berpendapat bahwa perempuan memiliki peran kunci dalam menjaga alam dan spiritualitas karena hubungan mereka yang erat dengan lingkungan melalui peran tradisional. Shiva percaya bahwa penghormatan terhadap kesakralan alam, yang sering ditemukan dalam tradisi spiritual perempuan, adalah kunci untuk memulihkan hubungan harmonis dengan lingkungan, dan mendorong perempuan untuk menjadi agen perubahan dalam gerakan pelestarian lingkungan. Adapun rincian datanya ialah sebagai berikut:

Data 10

“Ada dua upacara sesaji yang masih diadakan di sini. Pertama dipersembahkan kepada Ratu Laut Selatan-dia, yang biasa dikenal dengan nama Nyi Ratu Kidul, yang kedua, yang sedang disiapkan hari ini, dipersembahkan pada penjaga perbukitan gamping-dia, yang kadang disebut dengan Ki Semar”.(FU, 2018, Hlm.137)

Kutipan data pada data tersebut, terdapat representasi ekofeminisme spiritual melalui penghormatan dan ritual yang dilakukan untuk menghormati entitas alam yang dianggap sakral. Nyi Ratu Kidul dan Ki Semar adalah simbol kekuatan alam yang dihormati dalam tradisi lokal, dengan Nyi Ratu Kidul mewakili kekuatan laut dan Ki Semar sebagai penjaga perbukitan. Upacara sesaji ini mencerminkan keyakinan bahwa alam memiliki roh-roh penjaga yang harus dihormati melalui ritual-ritual spiritual, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ekofeminisme, hal ini menunjukkan penghargaan terhadap alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Representasi ini juga menggarisbawahi peran penting perempuan dan figur spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ritual-ritual tersebut menegaskan pentingnya menjaga tradisi spiritual yang memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dihormati dan dilestarikan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekofeminisme yang mendorong keberlanjutan dan keseimbangan ekologi melalui penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual alam.

Data 11

“Dalam mitosnya, sebagaimana ditulis dalam Babad Tanah Jawi, ratu penguasa bangsa halus di laut dan tanah Jawa punya wewenang untuk menjelma pria maupun wanita”
(FU, 2018, Hlm.138)

Pada kutipan data di atas, memperlihatkan representasi ekofeminisme spiritual yang menyoroti konsep transformasi dan fluiditas gender dalam mitologi Jawa. Mitos ini menggambarkan kekuatan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh ratu penguasa bangsa halus, yang mampu menjelma menjadi pria atau wanita sesuai kebutuhan atau keinginan mereka. Representasi ini menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman gender dan kekuatan spiritual yang melekat pada figur perempuan dalam kepercayaan tradisional Jawa. Dalam konteks ekofeminisme, ini menggambarkan bagaimana budaya Jawa memandang alam dan spiritualitasnya dengan memperhitungkan peran penting perempuan dan kekuatan yang mereka miliki dalam menjaga harmoni dengan alam. Mitos ini juga mengajarkan nilai-nilai inklusi dan penghormatan terhadap keragaman gender, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekofeminisme yang menekankan pentingnya kesetaraan dan pengakuan terhadap berbagai identitas gender dalam hubungan manusia dengan alam dan spiritualitasnya.

Ekofeminisme spiritual dari Vandana Shiva berhubungan erat pada pentingnya hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan alam. Ia percaya bahwa menghormati dan memahami alam sebagai entitas yang hidup dan suci adalah kunci untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan. Dalam pandangan Shiva, alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai sesuatu yang sakral. Sikap ini mendorong perlindungan dan pemeliharaan lingkungan secara lebih bertanggung jawab dan penuh hormat. Konsep spiritualitas dalam ekofeminisme Shiva juga melibatkan pencarian keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam. Ia menekankan bahwa kerusakan ekologis sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan yang diciptakan oleh eksploitasi berlebihan dan dominasi manusia terhadap alam. Vandana Shiva melihat perempuan sebagai penjaga utama kebijaksanaan dan tradisi spiritual yang dapat membimbing masyarakat menuju keberlanjutan ekologis. Ia percaya bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengakuan dan penghargaan terhadap peran spiritual mereka sangat penting untuk mencapai keseimbangan ekologis. Dengan demikian, ekofeminisme spiritual oleh Vandana Shiva berfokus pada hubungan mendalam dan penuh hormat antara manusia dan alam, serta penghargaan terhadap pengetahuan dan tradisi lokal yang sering kali memiliki dimensi

spiritual yang kuat. Adapun bentuk representasi yang dibahas dalam ekofeminisme spiritual dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami adalah (1) Spiritual tentang kepercayaan tradisional ditemukan sebanyak tiga puluh satu data. (2) peran perempuan dalam konteks alam dan spiritual ditemukan data sebanyak sembilan data. (1) terdapat kepercayaan mistis yang masih mengakar di dalam kehidupan masyarakat, seperti percaya terhadap penanggalan-penanggalan Jawa kuno, dan bertapa untuk mendapatkan kesaktian. (2) peran perempuan dalam konteks alam dan spiritual yang dimana masyarakat mempercayai dewi-dewi sebagai pemberi kehidupan, kesuburan, dan keselamatan yang patut untuk dihormati. Shiva berpendapat bahwa alam digambarkan secara simbolik dengan pribadi perempuan atau dewa-dewi. Vandana Shiva (2005) menggabungkan aspek-aspek spiritual, ekologis, dan feminis untuk menciptakan sebuah visi yang utuh dan holistik tentang hubungan manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Starhawk (1898) yang menekankan pentingnya merayakan dan menghormati alam sebagai entitas yang hidup dan sakral. Starhawk percaya bahwa spiritualitas berbasis bumi dapat memberdayakan perempuan dan mendukung perjuangan untuk keadilan ekologis dan sosial.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam konteks perlindungan lingkungan. Keduanya memberikan pendekatan yang holistik, menggabungkan analisis kritis terhadap eksploitasi alam dan hubungan timbal balik perempuan dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Pertama pada klasifikasi ekofeminisme alam peneliti menemukan bahwa ada bentuk eksploitasi perempuan dilihat dari hubungan manusia dengan alam, peran perempuan terhadap kearifan lokal, dan novel mengkritik adanya modernitas dan eksploitasi alam. dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami peneliti tidak hanya menemukan penindasan terhadap perempuan tetapi menemukan juga bentuk diskriminasi gender terhadap laki-laki.

Kedua klasifikasi ekofeminisme spiritual dalam novel "*Bilangan Fu*" karya Ayu Utami ditemukan spiritualitas dalam hubungan manusia dengan alam, dan peran perempuan dalam konteks alam dan spiritual. Praktik-praktik spiritual tentang kepercayaan tradisional, mitologi dan ritual yang dihormati oleh suatu komunitas dalam cerita ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memperkuat upaya pelestarian lingkungan. menggambarkan kompleksitas dan kekayaan hubungan manusia dengan alam. Ayu Utami berhasil menggabungkan kritik sosial dan ekologis dengan narasi yang kaya, menawarkan refleksi mendalam tentang perlunya menghormati dan menjaga alam melalui perspektif ekofeminisme alam dan spiritualitas

Daftar Pustaka

- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Kembang Jepun*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 118-129.
- Khaeroni, C. (2009). *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender Yogyakarta*: UIN Sunan Kalijaga.
- Ramli, R. B., Karman, A., Suparman, S., & Musriani, M. (2024). Representasi Makna Kultural dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 328-335.

- Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 73-90.
- Semi, M. Atar (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Suparman, S., & Charmilasari, C. (2017). Analysis of Phase Structure Realization in Classroom Discourse: A Study of Systemic Functional Linguistics. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 4(2), 120-126.
- Suparman, S. (2024). Analisis Lagu Iwan Fals Menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(1), 21-32.
- Sugiyono, 2018. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik.